

BAB I

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Definisi Penanaman Gereja

Untuk menghindari kesalahmengertian dan salah komunikasi (miscommunication), perlu terlebih dahulu memberikan definisi yang jelas dari penanaman gereja. Menurut Wendell Evans, “Istilah penanaman gereja menunjuk kepada seluruh proses dari penginjilan, pemuridan, pelatihan dan pengorganisasian kelompok orang-orang percaya kepada suatu tingkat pengembangan yang mengizinkan hal itu berfungsi sebagai suatu gereja yang independen yang terus hidup.”⁷ Sedangkan Aubrey Malphurs dalam bukunya yang berjudul “Planting Growing Churches for the Twenty-first Century” memberikan definisi penanaman gereja sebagai berikut :

Penanaman gereja adalah suatu yang melelahkan tetapi menyenangkan usaha iman yang mencakup proses rencana dari permulaan dan pertumbuhan gereja lokal baru yang didasarkan atas janji Yesus dan dalam ketaatan kepada Amanat AgungNya.⁸

Dari definisi-definisi tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat kita membicarakan tentang penanaman gereja, yaitu :

- a. Penanaman gereja merupakan suatu proses dari permulaan usaha untuk mendirikan gereja-gereja baru sampai kepada usaha untuk menumbuhkan

⁷ Greg Livingstone, “*Planting Churches in Muslim Cities : a team approach*”. (Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1994) hal.73

⁸ Aubrey Malphurs, “*Planting Growing Churches for the Twenty-first century*”. (Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1993) hal. 21

gereja-gereja baru tersebut . Hal ini berarti bahwa penanaman gereja bukan hanya suatu usaha mendirikan gereja-gereja baru tetapi meliputi juga usaha untuk menumbuhkannya.

- b. Penanaman gereja merupakan pekerjaan yang sukar dan melelahkan. Penanam gereja merupakan inisiator untuk menjangkau orang-orang dan membangun gereja-gereja. Mereka tidak duduk untuk studi mereka dan menunggu orang-orang datang kepada mereka karena banyak orang tidak akan datang.
- c. Penanaman gereja membutuhkan perencanaan yang teliti. Perencanaan yang baik akan menolong kita untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

1.2 Landasan Teologis dan Keuntungan Penanaman Gereja

1.2.1 Landasan Teologis Penanaman Gereja

Peter Wagner di dalam buku *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang*

Lebih Besar, mengatakan :

Penanaman Gereja merupakan usaha yang Alkitabiah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “penanaman gereja merupakan cara Perjanjian Baru dalam memperluas pekabaran Injil. lebih lanjut ia mengatakan apabila kita telusuri jejak ekspansi gereja melalui Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai seluruh bumi maka anda akan melihat bahwa para penanam gereja mempeloporinya. Ini merupakan suatu aktifitas kerajaan yang sungguh-sungguh disahkan oleh Allah Raja kita. Secara kolektif sebagai sebuah komunitas kerajaan, kita hampir tidak dapat merasakan bahwa kita mentaati Allah jika kita gagal menanam gereja-gereja dan melakukannya secara intensif dan agresif.”⁹

⁹ Peter Wagner, *“Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar”*. (Jakarta : Harvest Publication House, 1995) hal.24

Sedangkan George Peters berpendapat bahwa gereja induk yang menanam sejumlah gereja anak tinggal dalam ketaatan dan dalam cita-cita Allah yang menginginkan gerejaNya bertumbuh dan berlipatganda. Gereja yang tidak berlipatganda merupakan gereja yang mandul dan pohon ara tanpa buah".¹⁰

Charles Chaney dalam bukunya *Church Planting At The End of The Twentieth Century* memberikan tiga landasan teologis bagi penanaman gereja, yaitu :

1. Gereja-gereja harus dilipatgandakan karena nature dari gereja itu sendiri. Ia mengatakan bahwa melalui proses penanaman gereja, tubuh Kristus dibawa kepada kesempurnaannya sendiri. Efesus 2:11-22 menunjuk adanya dukungan terhadap usaha-usaha untuk menanam jemaat-jemaat di antara semua kelompok budaya umat manusia.
2. Gereja harus dilipatgandakan karena tujuan dari gereja itu sendiri. Melalui pencarian dimana gereja menjadi indigenous untuk setiap segmen masyarakat kita menjadi yakin bahwa Injil akan dengan efektif menjamah seluruh kaum manusia.
3. Nature Manusia. Semua manusia sudah jatuh dalam dosa. Melalui berita baik, manusia tidak hanya dapat ditolong dari kejatuhan itu sendiri tetapi juga dapat dipulihkan kepada tujuan yang utama dimana manusia telah

¹⁰ George Peters, "A Theology of Church Growth". (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1982) hal.194

dijadikan. Hal ini dimungkinkan ketika kita melipatgandakan gereja-gereja dan menjadikan murid-murid.¹¹

1.2.2 Keuntungan Penanaman Gereja

Beberapa keuntungan yang umumnya dikemukakan oleh mereka yang mendukung usaha penanaman gereja adalah sebagai berikut :

- a. Penanaman gereja berarti mempertahankan kelangsungan denominasi

Peter Wagner mengatakan :

Gereja-gereja dapat mengalami penurunan dan hal itu akan semakin dikuatkan dengan peningkatan nyata dalam profil usia keanggotaan saat ini, sehingga masa depan gereja akan semakin suram. Salah satu unsur penting yang mutlak untuk mengembalikan penurunan ini adalah menanam gereja-gereja baru dengan penuh semangat.¹²

- b. Gereja-gereja baru bertumbuh lebih cepat daripada gereja-gereja yang lama.

Berdasarkan fakta gereja-gereja baru bertumbuh lebih cepat dari gereja yang lebih tua, gereja-gereja yang established. Phil Jones melaporkan, "Bila angka baptisan setiap seratus anggota digunakan sebagai pengukur efisiensi bagi sebuah gereja, maka gereja-gereja muda lebih efisien daripada gereja-gereja tua. Makin tua sebuah gereja, makin kurang efisien dalam membaptis petobat-petobat baru. Meskipun tidak berarti gereja-gereja yang lebih tua tidak dapat bertumbuh dan bahwa semua gereja-gereja baru bertumbuh."¹³

Lyle Schaller mengingatkan kita bahwa hal itu merupakan kekeliruan untuk

¹¹ Charles Chaney, "Church Planting At The End of The Twentieth Century." (Wheaton, Illinois : Tyndale House Publishers, 1982) hal.20-31

¹² Peter Wagner, "penanaman gereja". Op.cit. hal 25

mencoba kembali menguatkan keberadaan jemaat-jemaat dengan mengorbankan penanaman gereja. Ia berargumentasi bahwa gereja-gereja baru bertumbuh lebih cepat dari gereja-gereja yang telah lama berdiri. Ia memberikan alasan sebagai berikut :

Penjelasan yang paling sederhana dari pola ini adalah bahwa jemaat-jemaat baru diorganisasikan disekitar penginjilan dan penjangkauan orang-orang tidak secara aktif terlibat dalam berbagai kehidupan peribadatan komunitas. Berbeda dengan itu, gereja-gereja yang telah lama berdiri cenderung didorong untuk mengalokasikan paling banyak sumber-sumber mereka untuk memelihara anggota.¹⁴

- c. Gereja-gereja baru memberitakan Injil lebih baik daripada gereja-gereja yang established.

Dalam suatu studi yang hadir dalam bulan Januari 1991 edisi dari *Christianity today*, Bruce Mc. Nicol menunjukkan bahwa “diantara gereja-gereja evangelical yang berusia di bawah 3 tahun akan memenangkan 10 orang bagi Kristus pertahun dari setiap 100 anggota. Gereja-gereja yang berusia dari 3 - 15 tahun akan memenangkan 5 orang pertahun dalam setiap 100 anggota. Akhirnya setelah suatu gereja berusia 15 tahun, turun menjadi 3 orang pertahun bagi setiap 100 anggota.”¹⁵

- d. Pemimpin-pemimpin memperoleh kepercayaan lebih cepat dalam gereja-gereja baru

¹³ Ibid.hal 42

¹⁴ Lyle E. Schaller, “44 Question fro Church Planters”. (Nashville: Abingdon, 1991) hal.20

Peter Wagner mengatakan :

Sebagian besar gereja-gereja yang telah ada tanpa sadar telah menempatkan sebuah batas baik bagi kependetaan dan juga kepemimpinan awam, sebagai hasilnya, mobilitas ke depan untuk masuknya orang-orang baru ke dalam posisi-posisi pelayanan menjadi sulit. Sebaliknya gereja-gereja baru membuka lebar pintu-pintu kepemimpinan dan tantangan pelayanan dan selanjutnya seluruh Tubuh Kristus mendapat keuntungan.¹⁶

e. Orang-orang lebih terbuka untuk berubah dalam gereja-gereja baru

Menurut Aubrey Malphurs, “Keuntungan dari penanaman gereja adalah bahwa orang-orang yang tertarik datang ke dalam suatu situasi baru dimana mereka terbuka untuk membuang barang-barang dari “bagasi” tua mereka.”¹⁷

1.3 Model-Model Penanaman Gereja

Ada beberapa cara yang telah digunakan untuk menanam sebuah gereja baru. Cara-cara ini walaupun semuanya berhasil tetapi tidak semuanya akan berhasil pada suatu tempat yang lain karena setiap usaha penanaman gereja mempunyai keadaan lingkungannya sendiri yang akan membantu menetapkan metode yang terbaik. Model-model penanaman gereja dapat dikelompokkan dalam dua model, yaitu model modalitas dan model sodalitas.¹⁸

¹⁶ Wagner, *Penanaman Gereja*. Op.cit., hal 25

¹⁷ Malphurs, *Planting Growing Churches*. Op.cit., hal.45

¹⁸ Model modalitas merupakan model yang menunjuk pada struktur-struktur kongregasional. Model-model modalitas untuk penanaman gereja semuanya melibatkan satu gereja lokal yang melahirkan gereja lain. Sedangkan Model sodalitas menunjuk kepada struktur-struktur lain di dalam gereja lokal seperti badan-badan denominasi atau badan para-gereja yang tidak berdiam di dalam gereja lokal.

Sekurang-kurangnya ada dua belas cara yang dapat digunakan untuk menanam suatu gereja, yaitu :¹⁹

1. Tradisional.

Dalam model penanaman gereja tradisional, suatu gereja sponsor mengirim suatu anggota-anggota inti untuk memulai suatu gereja baru dalam suatu daerah. Secara sederhana berarti bahwa anggota-anggota sebuah gereja lokal ditantang untuk membentuk sebuah kelompok inti dan pada waktu yang telah ditetapkan, orang-orang ini akan berpindah di bawah kepemimpinan seorang penanam gereja dan menjadi anggota-anggota kelompok inti dari gereja baru tersebut. Gereja baru itu biasanya berlokasi dalam jarak yang dapat dikontrol oleh gereja pendiri. Sasaran bagi gereja baru untuk menjadi swatantra secara penuh secepat mungkin. Tingkat keberhasilan dari gereja-gereja baru ini sangat tinggi.

2. Kolonisasi

Dalam kolonisasi gereja baru ditanam dalam sebuah daerah geografis yang berbeda. Artinya anggota-anggota kelompok inti dikirim oleh gereja induk berpindah ke suatu daerah yang lain. Mereka akan menjual rumah-rumah mereka, kemudian berpindah dan mendapatkan rumah-rumah baru, pekerjaan-pekerjaan baru dan sekolah-sekolah baru bagi anak-anak mereka di daerah sasaran komunitas. Kolonisasi merupakan bentuk bermukim yang lebih radikal sehingga diperlukan komitmen yang tinggi dari jemaat terhadap Amanat Agung.

¹⁹ Keduabelas cara penanaman gereja disarikan dari : Peter Wagner, "Penanaman Gereja". Op.cit.,hal. 79-101 dan Rainer, "The Book of Church Growth". Op.cit.,hal.140

3. Adopsi

Adopsi gereja dapat dikatakan sama seperti adopsi manusia. Pengadopsian ini dapat terjadi ketika gereja-gereja telah memutuskan untuk menutup pintu gerejanya karena bangku-bangku gereja mulai kosong dengan anggota jemaat dan gereja lain kemudian mengadopsi gereja tersebut agar dapat tetap hidup. Adopsi dapat pula terjadi apabila satu gereja muda menjalin kontak dengan suatu gereja dan gereja itu mendukung gereja yang baru sehingga pada akhirnya gereja baru tersebut menjadi bagian dari gereja tersebut. Walaupun orang lain yang melahirkan tetapi anak tersebut menjadi bagian keluarga yang baru

4. Perpecahan Gereja

Selain metode-metode penanaman gereja yang direncanakan ada pula yang terjadi secara kebetulan di dalam gereja. Sebuah gereja baru memutuskan hubungan dari gereja induk dengan alasan-alasan yang lebih bersifat kedagingan. Donald Mc. Gavran dan George Hunter mengatakan “kadang-kadang atas dasar pandangan teologi, konflik pribadi, perselisihan kepemimpinan atau ketidakcocokan tentang prioritas, sebuah gereja akan terpecah. Satu bagian akan menarik diri, memulai gereja lain dan kedua jemaat tersebut akan sama-sama terberkati lebih daripada yang dialami sebagai satu gereja sebelumnya.

5. Model Satelit

Model satelit pada hakekatnya berbeda dengan keempat model sebelumnya, karena model ini merancang gereja-gereja baru yang sifatnya hanya semiotonom. Mereka masih melanjutkan hubungan organis dengan gereja induk. Kadang-

kadang mereka disebut gabungan atau cabang gereja. Dalam banyak kasus gembala senior dari gereja pusat atau gereja Induk berfungsi sebagai gembala senior dari setiap satelit.

Menurut laporan penelitian ekstensif John Vaughan pada pokok bahasan bukunya “The Large Church (gereja besar)” yang dikutip baik oleh Peter Wagner maupun Rainer dikatakan bahwa “gereja-gereja besar dengan kelompok-kelompok satelit menggabungkan dua strategi pertumbuhan terbaik Walaupun banyak dari gereja-gereja ini menetapkan membangun gereja pusat yang besar, sebagian besar juga menetapkan untuk memasuki dan menjangkau kota dengan memanfaatkan kelompok-kelompok kecil yang dikoordinasikan secara penuh, dalam banyak contoh oleh gereja induk.

6. Gereja-gereja Multi Jemaat

Model multi jemaat dari penanaman gereja mengizinkan penanaman suatu gereja baru dalam fasilitas dari suatu gereja yang telah ada. Setiap gereja menggunakan gedung pada jam yang berbeda untuk kebutuhannya. Secara definisi, gereja-gereja multi jemaat melayani beberapa kelompok etnis yang berbeda-beda. Jika diatur dengan tepat, model ini sangat efektif di daerah perkotaan dimana banyak kelompok-kelompok minoritas yang berbeda hidup dalam daerah geografis yang berdekatan satu sama lain.

7. Model Multi Lokasi

Model ini menunjuk kepada satu gereja dalam lebih dari satu lokasi. Tidak seperti model satelit, model ini mempunyai satu daftar keanggotaan, satu

anggaran, dan satu staf yang memiliki dan menempati 2 atau lebih properti-properti gereja dalam menyelenggarakan kebaktian-kebaktian setiap minggu yang jumlahnya lebih dari satu.

8. Tim Misi

Cara yang sangat umum dalam penanaman gereja baru adalah melalui sebuah badan penanaman gereja yang merekrut, membiayai dan mensponsori sebuah tim pekerja-pekerja untuk menanam sebuah gereja baru. David Shenk dan Ervin Stutzman berargumentasi bahwa “sebuah tim sangat penting bagi penanaman gereja”. Mereka menunjukkan bahwa sebuah tim disatu sisi sudah merupakan sebuah jemaat, dimana anggota-anggotanya cukup beragam untuk memberikan karunia-karunia yang berbeda-beda dan suatu sifat kimia khusus yang disebut synergy terjadi, yang secara dramatis meningkatkan efisiensi masing-masing individu dalam tim.

9. Penanam Gereja Katalis

Allah mengaruniakan dan memanggil beberapa orang yang sangat istimewa sebagai penanam-penanam gereja katalis. Pelayanan mereka adalah pergi ke suatu daerah baru, mengembangkan sebuah kelompok inti bagi satu jemaat baru kemudian berpindah dan melakukannya lagi di daerah lain. Model alkitabiah dari seorang penanam gereja katalis adalah rasul Paulus, yang mengatakan “ sesuai dengan kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadaku, aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan bagaimana ia harus

membangun di atasnya” (I Korintus 3:10). Ketika Paulus pergi ke suatu tempat baru, ia melakukan apa yang diperlukan untuk memulai sebuah gereja tetapi biasanya ia tidak tinggal disana untuk waktu yang sangat lama.

10. Gembala Pendiri.

Gembala pendiri diutus oleh badan bukan hanya untuk membangun kelompok inti tetapi juga untuk menggembalakan gereja baru untuk suatu periode yang tidak pasti. Kadang-kadang gembala pendiri akan melayani sepanjang hidupnya untuk gereja yang baru karena keyakinan akan panggilan tersebut. Namun adakalanya gembala pendiri menyadari karunianya dan kemudian menyerahkan kepada orang-orang yang memiliki karunia penggembalaan.

11. Penanam Gereja Independen

Para penanam gereja independen pergi untuk memulai gereja-gereja baru didasarkan oleh keinginan mereka sendiri. Mereka tidak melayani suatu denominasi atau diutus oleh badan para-gereja.

12. Penanam Gereja Rasuli

Cara ini merupakan model baru yang berkembang pesat di dalam gerakan karismatik independen yang percaya bahwa semua karunia-karunia roh dalam Perjanjian Baru, termasuk karunia rasuli, terus berlangsung saat ini. Mereka bekerja dalam pelayanan tim dan menggunakan gereja lokal mereka sebagai pusat pelaksanaan penanaman gereja.

1.4 Prinsip Dasar Penanaman Gereja

Untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam mendirikan gereja-gereja baru, para penanam gereja perlu memahami dan melaksanakan prinsip dasar dalam pendirian gereja-gereja baru. Ada enam prinsip dasar yang penting sekali, yang umumnya disarankan oleh para penanam gereja maupun ahli pertumbuhan gereja untuk diperhatikan dalam pendirian gereja-gereja baru.

1.4.1 Memiliki Visi yang jelas

Menurut Malphurs, “Gereja harus tahu kemana gereja akan pergi. Tanpa suatu visi gereja akan cepat tanpa kemajuan dan sungguh-sungguh hanya mulai untuk memelihara diri sendiri. Pemeliharaan akan diikuti suatu lingkaran yang menurun yang akan berakhir pada penghabisan itu sendiri, kematian pada akhirnya.”²⁰ Lebih lanjut, Malphurs mengatakan :

Amat disayangkan, mayoritas gereja-gereja mempunyai sedikit atau tidak mempunyai visi. Jika kamu mengunjungi gereja-gereja di hari minggu pagi, dan menanyakan kepada orang awam apa yang mereka lihat ketika mereka memimpikan 5 atau 10 tahun kedepan, paling banyak akan meresponi dengan tatapan kosong. Kemungkinan lebih besar, mereka akan menunjukkan kamu kepada seorang diaken atau seorang tua-tua, yang mengarahkan kamu untuk berbicara kepada pendeta. Kemungkinan yang baik bahwa pendeta akan mengirim kamu kembali kepada seseorang di dewan pengurusan. Hal ini menurutnya menggambarkan kebiasaan gerejawi yang “cepat-cepat”.²¹

Peter Wagner juga mengakui pentingnya suatu sasaran yang jelas bagi pertumbuhan gereja. Ia mengatakan :

²⁰ Malphurs, “*Planting Growing Churches*”. hal.113

²¹ Ibid.

Penetapan sasaran-sasaran secara spesifik merupakan syarat pertama untuk memiliki pertumbuhan gereja yang nyata. Dengan memperhatikan penetapan sasaran dengan serius, dalam semua kemungkinan akan berakhir dengan sebuah gereja yang dapat dianggap lebih besar daripada yang akan anda miliki tanpa melakukan penetapan sasaran.²²

1.4.2 Kepemimpinan Yang Berkualitas dan Kuat

Untuk melaksanakan visi dibutuhkan kepemimpinan yang memiliki mutu yang baik. Hal yang penting bagi gereja-gereja secara umum pada hari ini dan khususnya bagi penanaman gereja adalah seorang pemimpin-pelayan yang kuat. Ron Jenson dan Jim Steven mengatakan :”sebuah pelayanan akan bangkit atau jatuh karena kepemimpinannya. Dalam hal sebuah gereja dapat menghasilkan kembali kepemimpinan yang rohani dan efektif , gereja dapat menikmati pertumbuhan alkitabiah. Ketidakmampuan mengembangkan kepemimpinan semacam ini adalah sumber utama kemacetan.²³ Peter Wagner mengatakan,” Titik permulaan untuk memimpin gereja anda kearah pertumbuhan adalah seorang gembala yang tepat. Potensi pertumbuhan dalam banyak gereja sangat disesalkan, amat rendah disebabkan oleh gembala yang tidak mempunyai visi pertumbuhan atau karena tidak mau membayar harganya.”²⁴

²² Peter Wagner, “*Penanaman Gereja* “. Op.cit.,hal.163-164

²³ Ron Jenson dan Jim Steven,”*Dinamika Pertumbuhan Gereja*”. (Malang : Gandum Mas, 1996) hal.150

²⁴ Peter Wagner, “*Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*”. (Jakarta : Harvest Publishing

Paul Hersey, Kenneth N. Blanchard dan Walter E. Natemeyer memberikan definisi kepemimpinan sebagai berikut : “Kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi aktivitas dari seorang individu atau kelompok dalam usaha mencapai tujuan.²⁵ Hal ini diperkuat oleh Aubrey yang mengatakan “Pemimpin-pemimpin kristen adalah orang-orang saleh (karakter) yang mengetahui kemana mereka akan pergi (visi) dan mempunyai pengikut-pengikut (pengaruh)”.²⁶

Dari definisi di atas ada tiga hal yang penting yaitu karakter, visi dan pengaruh. Karakter yang saleh merupakan fondasi dari beberapa kepemimpinan. Hal itu merupakan unsur persyaratan yang penting bagi orang-orang kristen yang akan memimpin orang lain. Hal itu akan menghasilkan respek dan kepercayaan, suatu faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Seorang pemimpin harus dipercaya supaya diikuti.

Berdasarkan I Tesalonika 2:2-8 ada beberapa kualitas karakter dari seorang penanam gereja yang diberikan oleh Rasul Paulus sebagai seorang penanam gereja pada abad pertama, yaitu :

- Mempunyai keberanian. Dalam ayat 2, Paulus mengatakan bahwa penanaman gereja memerlukan keberanian. Penanaman gereja bukanlah pekerjaan yang mudah meskipun hal itu sangat menggairahkan. Ada

²⁵ Charles van Engen, “*God’s Missionary People*”. (Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1995) hal 164

²⁶ Malphurs, “*Planting Growing Churches*.” Op.cit., hal.126

kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada penanam-penanam gereja seperti diserang bahkan dihina. Hal itu membutuhkan keberanian baik bagi laki-laki maupun perempuan yang tidak takut terhadap resiko-resiko dan menghadapinya dengan iman dan ketaatan kepada Juruselamat.

- Tahan Uji . Paulus tidak cepat berhenti dengan semua penganiayaan dan kritikan yang datang kepadanya tetapi ia tabah menghadapinya dengan bergantung penuh kepada Tuhan dan percaya bahwa keadaannya akan diubah dan bahwa ia akan memperoleh keuntungan secara rohani melalui kesulitan-kesulitan itu.
- Mempunyai Integritas. Dalam ayat 3, Paulus mendaftarkan kualitas karakter yang ketiga yaitu seseorang yang memiliki integritas : selalu mengatakan yang sesungguhnya, mempunyai motivasi yang murni dan kejujuran.
- Kelemahlembutan dan Kasih Sayang. Dalam ayat ketujuh Paulus membandingkan dirinya dengan seorang pengasuh. Hal ini merupakan sesuatu yang penting karena dia dapat mengimbangi temperamennya yang tinggi. Dalam ayat kedelapan, dia mengatakan bahwa “kamu telah kami kasihi”. Meskipun Paulus merupakan seorang pemimpin yang kuat dia juga merupakan seorang pemerhati, pemimpin yang mengasihi yang membiarkan orang-orang yang dipimpinnya mengetahui bagaimana besar dia memelihara mereka.

Pemimpin yang kuat juga merupakan pemimpin yang bersifat hamba. Banyak orang yang memimpin dengan tangan besi dan tidak bertanggung jawab kepada siapapun. Mereka begitu otoriter dan ingin menyelesaikan apapun. Dalam Markus 10:42, Kristus memanggil semua murid-murid dan mengatakan, "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka". Yesus menggambarkan hal itu sebagai suatu karakteristik dari kepemimpinan kafir bukan pemimpin-pemimpin kristen. Ia menuntut pemimpin-pemimpin Kristen mempunyai jiwa hamba.

1.4.3 Mobilisasi kaum awam dengan baik

Suatu prinsip yang vital untuk penanaman gereja adalah melakukan mobilisasi. Hal ini merupakan suatu solusi untuk mengatasi masalah kekurangan dan meliputi proses perekrutan. Donald Mc. Gavran mengatakan, "Ketika gereja-gereja mulai menyebar dalam Perjanjian Baru dengan cara melintasi negara, orang-orang awam seringkali menjadi agent perluasan. Penciptaan ladang baru, dari suatu tubuh yang besar dari pemuda-pemuda kristen dan orang dewasa yang mengetahui mengapa mereka bertobat dan yang dapat meyakinkan yang lain sehingga iman kristen dapat diterima merupakan

hal yang penting bagi pertumbuhan gereja.”²⁷ Win Arn lebih lanjut menambahkan, ” Satu hal yang pasti - jika suatu gereja serius tentang Amanat Agung, keterlibatan kaum awam sepenuhnya penting, pertumbuhan gereja secara khusus bergantung kepada orang awam. Gembala yang melihat tugasnya sebagai seorang yang memungkinkan untuk menolong kaum awam menemukan dan menggunakan karunia mereka merupakan pendeta yang lebih dulu mencoba untuk menguasai seluruhnya.”²⁸

Menurut John Maxwell yang dikutip oleh Aubrey Malphurs, “20 persen anggota gereja sedang mengerjakan 80 persen pekerjaan gereja. Hal ini berarti bahwa 80 persen anggota jemaat dalam sebagian besar dari gereja-gereja kita tidak menggunakan karunia dan talenta mereka bagi juruselamat”.²⁹ Sedangkan menurut suatu survey yang dilakukan oleh George Gallup, diperoleh hasil yang lebih mengejutkan lagi. Galup mengidentifikasi bahwa hanya 10 persen dari anggota-anggota gereja yang sedang mengerjakan 90 persen pelayanan gereja. Dari 90 persen, kurang lebih 50 persen mengatakan bahwa mereka tidak ingin terlibat karena berbagai alasan. Sedangkan 40 persen lagi mengatakan bahwa mereka ingin terlibat tetapi mereka tidak mengatakan dan tidak dilatih.”³⁰

²⁷ Mc Gavran, “*How Churches Grow*.” (New York : Friendship Press, 1957) hal. 140

²⁸ Elmer L. Towns, “*The Complete Book of Church Growth*” (Wheaton, Illinois : Tyndale, 1983) hal. 203

²⁹ Malphurs, “*Planting Growing Churches*”. Op.cit.,hal. 145

³⁰ Rick Warren, “*Pertumbuhan Gereja Masa Kini*”. (Malang : Gandum Mas, 1999) hal. 374

Dalam I Korintus 12, Paulus membandingkan gereja dengan tubuh manusia. Sebagaimana setiap bagian dari tubuh manusia ada dan berfungsi dalam tempat mereka masing-masing, begitu juga dalam kehidupan gereja. Hal ini merupakan tugas mobilisasi kaum awam. Prinsip ini adalah menempatkan orang-orang yang tepat dalam tempat yang tepat karena alasan-alasan yang tepat dengan hasil dimana setiap anggota menjadi seorang pelayan.

Menurut George W. Peters, sebenarnya mobilisasi kaum awam merupakan suatu hal yang diajarkan oleh Alkitab. Ia memberikan outline tentang proses mobilisasi seluruh anggota sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab sebagai berikut :³¹

a. Mobilisasi dipraktekkan dalam gereja. Hal itu dipimpin oleh rasul-rasul sebagaimana dilaporkan dalam Kisah Para Rasul 2:41-12:41. Dalam Kisah 2:41-5:42 orang-orang percaya ada dalam latihan pemuridan, dijadikan saksi-saksi. Dalam Kisah 8:1-12:41 orang-orang percaya keluar dalam praktek pemuridan yang nyata yaitu bersaksi.

b. Mobilisasi merupakan ketentuan Allah.

Efesus 4:11-16 mengatakan bahwa karena maksud ini Allah memberikan gereja-gereja, rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil, gembala, dan guru-guru.

c. Mobilisasi dinyatakan secara langsung dalam istilah penggambaran gereja:

- Dalam fungsi tubuh dari semua orang-orang percaya Roma 12:3-8;

I Korintus 12:1-31

³¹ Peters, "A Theology of Church Growth". Op.cit., hal. 222-223

- Dalam keimanan dari semua orang-orang percaya (Ibrani 10:19-22; I Petrus 2:9; Wahyu 1:6).
 - Dalam fakta bahwa gereja lokal merupakan umat Allah (I Petrus 2:9-12)
- d. Mobilisasi dinyatakan secara langsung dalam perintah-perintah kepada orang-orang percaya.
- Dalam fakta bahwa Roh Kudus tinggal dan memberi kepada setiap anggota tubuh Kristus kemampuan atau karunia (Roma 12:3-8; I Korintus 12:1-31)
 - Dalam fakta bahwa orang-orang percaya diciptakan untuk pekerjaan-pekerjaan baik (Efesus 2:10; Titus 2:14; 3:18; Yakobus 2:17; I Petrus 2:12)
- e. Mobilisasi diilustrasikan dalam kitab Perjanjian Lama
- Dalam penaklukan Palestina (Yosua 1:10-15)
 - Dalam pembangunan Bait Suci (I Raja-raja 5:13-18; I Tawarikh 29:1-9)
 - Dalam pembangunan Bait Suci kedua (Ezra 1:5-6; 3:8-13; Hagai 1:2-15)
 - Dalam pembangunan tembok Yerusalem (Nehemia 2:17-6:15).

Jadi menurutnya seluruh gereja harus dimobilisasi untuk tetap sehat dan kuat serta melayani tujuan ilahi yang telah ditetapkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merangsang keterlibatan kaum awam. Beberapa cara yang perlu dilakukan untuk merangsang kaum awam adalah sebagai berikut :

- a. Mengajarkan tentang karunia Rohani
- b. Melakukan Survey tentang Minat dan Keahlian
- c. Gunakan kelas-kelas anggota jemaat untuk menekankan komitmen

d. Analisis keterlibatan anggota jemaat yang ada sekarang

e. Pengerahan tenaga baru dengan cepat³²

1.4.4 Pelayanan yang relevan dengan kebudayaan

D. Ebbie C. Smith dalam bukunya, *God's Miracles : Indonesia Church Growth* mengatakan “ Percobaan yang meresap ke dalam diri utusan Injil adalah untuk mendirikan suatu gereja yang berpola struktur aliran gerejanya sendiri yang biasa. Penggunaan metode-metode Amerika seperti ini tanpa suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk menyesuaikan diri kepada jiwa serta metode nasional merupakan salah satu faktor utama kegagalan membangun gereja-gereja yang hidup, bertumbuh, memperbanyak dirinya serta ambil bagian dalam kehidupan masyarakatnya sendiri. Kecenderungan untuk mereproduksi faktor-faktor kebudayaan dalam gereja-gereja utusan Injil disebutkan oleh Mc Gavran “kebudayaan sisa” (cultural overhang), suatu rintangan yang besar dalam pertumbuhan gereja”.³³ Thomas Sinulingga mengatakan bahwa “penginjil harus mengerti situasi lokal dengan baik sekali dan faktor-faktor penting dari kebiasaan dan tradisi setempat, kalau tidak dia terlihat tidak sopan dan tanpa sengaja menyakiti perasaan pendengarnya.”³⁴ Oleh karena itu, penanaman gereja-gereja baru haruslah relevan dengan budaya setempat agar mereka dapat menjangkau orang-orang yang berada di

³² Ron Jenson dan Jim Stevens, “*Dinamika Pertumbuhan Gereja*”. Op.cit.,hal.177-181

³³ P. Octavianus, “*Identitas Kebudayaan Asia dalam Terang Firman Allah*”. (Batu : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1985) hal.109

³⁴ Livingstone, “*Planting Churches in Muslim cities*”. Op.cit.,hal.199

luar gereja bagi Yesus Kristus, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang tanpa mengabaikan kebenaran firman Allah sendiri. Mereka harus sungguh relevan ketika mereka memulai suatu gereja baru dan mereka harus tetap relevan setelah gereja baru itu berdiri. Kalau hal itu tidak diperhatikan maka hal itu menjadi asing bagi masyarakat sekitarnya dan hal itu bisa menghambat perluasan Injil.

Gilliland mengatakan, "Mereka yang bekerja dalam penanaman gereja diantara budaya-budaya dunia ini mengetahui bahwa datang kepada Kristus dan pengalaman kasihnya diantara yang lain terjadi sangat sering ketika orang-orang dapat mensharingkan dengan anggota-anggota mereka dalam cara yang paling dekat dan paling penuh arti".³⁵ Donald Mc Gavran menyetujui hal itu dan mengatakan bahwa "orang-orang menjadi Kristen lebih cepat ketika perubahan ras atau warna yang diperlukan paling sedikit."³⁶

Aubrey Malphurs memberikan beberapa prinsip yang akan menolong penanam-penanam gereja merealisasikan dan mempertahankan relevansi budaya sebagai berikut :³⁷

- setiap gereja harus membedakan antara keunikan budaya dan kebenaran Alkitab.
- gereja harus ingin menjadi fleksibel dalam hal-hal yang berhubungan dengan

³⁵ Gilliland, "Pauline Theology & Mission Practice". (Lagos : Tryfam Printers, 1983) hal.205

³⁶ Donald Mc. Gavran,"Understanding Church Growth". (Grand Rapids, Michigan : Eerdmans, 1983) hal.223

³⁷ Malphurs, "Planting Growing Churches". Op.cit., hal. 158-165

keunikan budaya itu sendiri tetapi bukan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebenaran Alkitab.

- gereja sebaiknya mengadakan evaluasi secara reguler terhadap aspek-aspek budaya dari pelayanan itu sendiri dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

1.4.5 Keinginan yang Besar Dalam Mencari Orang Yang Terhilang

Usaha yang terbaik untuk melipatgandakan anggota gereja adalah dengan menginjili orang-orang yang belum percaya. Dalam bagian Pendahuluan telah ditegaskan oleh Purnawan Tenibemas bahwa pertumbuhan gereja yang sehat adalah dengan menginjili dan memenangkan orang-orang yang belum percaya. Kisah Para Rasul menyatakan bahwa jemaat mula-mula berkembang dengan begitu pesat karena orang-orang percaya aktif dalam pemberitaan Injil, sehingga banyak orang-orang yang di luar Yahudi juga percaya kepada Kristus.

Alkitab dengan Jelas mengajarkan tentang pentingnya pemberitaan Injil. Dalam Matius 28:19-20; Markus 16:15; Kisah Para rasul 1:8 menegaskan agar orang-orang percaya pergi untuk memberitakan Injil, mencari orang-orang yang terhilang dan bukan menunggu mereka untuk datang kepada kita. Kedua, Orang-orang terhilang yang ada di dalam dunia ini juga merupakan orang-orang yang berharga di mata Tuhan. Hal ini diilustrasikan secara jelas dalam Lukas 5:27-32; 15:1-31; 19:1-10. Sehingga orang-orang percaya harus menghargai mereka sebagaimana mereka berharga di mata Tuhan.

Paulus, sebagai seorang penanam gereja, selalu menjadikan pemberitaan Injil sebagai prioritas dalam pelayanannya. Sehingga seluruh propinsi Asia telah diInjili selama pelayanannya.³⁸

1.4.6 Jaringan kelompok Kecil yang Sehat

Menurut Aubrey Malphurs, “Gereja-gereja yang bertumbuh dengan cepat, pada satu sisi merupakan hal yang menggembirakan karena orang-orang yang terhilang menerima Kristus dan menjadi anggota kerajaan. Tetapi pada sisi yang lain pertumbuhan ini tidak kelihatan lebih baik. Sehingga diperlukan suatu jaringan kelompok-kelompok kecil yang sehat dan kuat. Untuk menyempurnakan Amanat Agung gereja-gereja tidak hanya harus menjangkau orang-orang yang terhilang, tetapi juga mengembangkan suatu jaringan kelompok-kelompok kecil yang sehat dan kuat, yang satu harus diimbangi oleh yang lain bagi kehidupan gereja yang sehat.”³⁹

Tujuan dari kelompok kecil

Menurut Hesselgrave, kelompok kecil merupakan cara dimana anggota-anggota dapat berlipatganda dengan cepat. Lebih lanjut ia mengatakan, pertemuan-pertemuan kelompok kecil memberikan kepada diri mereka sendiri untuk saling menghargai, berdialog, berinteraksi, dan membangun persahabatan. Ketika seorang anggota tidak hadir, yang lain akan menyadari hal

³⁸ Bandingkan. Gilliland, “*Pauline Theology*”. Op.cit.,hal.289

³⁹ Malphurs,”*Plating Growing Churches*”. Op.cit.,hal.211-212

itu dan melakukan kontak. Tetangga-tetangga, teman-teman dan kenalan-kenalan menemukan hal itu relatif mudah untuk menerima kunjungan ke rumah-rumah dan lebih mudah untuk mengerti atau memahami dalam kelompok kecil.”⁴⁰ Hal ini ditegaskan pula oleh Ron Jenson dan Jim Stevens yang mengatakan bahwa kelompok kecil mengembangkan hubungan antar pribadi yang dalam.⁴¹ Rainer juga berpendapat bahwa “kelompok kecil juga menolong setiap peserta saling membagi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan hidup.”⁴²

Keuntungan dari kelompok-kelompok kecil.

Menurut Hesselgrave, kelompok kecil sesuai untuk mempengaruhi kelompok belajar, persekutuan dan tindakan yang berhubungan dengan kelembagaan.⁴³ Sedangkan menurut Rainer, satu keuntungan yang nyata dari kelompok kecil adalah tidak ada pembatasan tempat. Kelompok-kelompok kecil ini bertemu dalam rumah-rumah, kantor-kantor, sekolah-sekolah, atau dimana saja orang berkumpul.⁴⁴ Aubrey juga melihat keuntungan lain dari adanya kelompok kecil. Ia mengatakan, “Menanam gereja-gereja biasanya mengalami masalah-masalah dengan fasilitas lokasi sementara yang memadai. Tidak mudah untuk menemukan bermacam-macam tempat yang dibutuhkan untuk

⁴⁰ David J. Hesselgrave, “*Church Planting Cross-Culture* “. (Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1980) hal. 291

⁴¹ Ron Jenson dan Jim Stevens, “*Dinamika Pertumbuhan Gereja*”. Op.cit.,hal.198

⁴² Rainer, “*The Book of Church Growth*”. hal 293-294 ⁴² Malphurs, “*Planting Growing Churches*”. Op.cit.,hal.211-212

⁴³ Hesselgrave, “*Church Planting Cross-Culture* “. Op.cit.,hal.186

⁴⁴ Rainer, “*The Book of Church Growth*”. Op.cit.,hal 293

menampung seluruh pelayanan dari suatu gereja baru, termasuk hal-hal seperti ruang anak-anak, ruangan kelas, dan parkir yang memadai. Faktor yang lain adalah kebersihan dari fasilitas-fasilitas tersebut.”⁴⁵

1.5 Proses Pembukaan gereja-gereja Baru

Mendirikan atau menanam suatu gereja baru merupakan suatu proses atau dengan kata lain ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan, baik oleh suatu gereja, para-church atau individu yang ingin mendirikan suatu gereja baru. Apabila suatu gereja atau individu sudah siap untuk mendirikan suatu gereja baru maka ada tahapan selanjutnya yang harus dilakukan yaitu, pemilihan target area, persiapan keuangan, pembentukan dan pertumbuhan kelompok inti, lahirnya gereja baru dan tahap untuk menumbuhkan gereja baru.

1.5.1 Target Area

Menurut Peter Wongso, “Di dalam perumpamaan tentang penabur, Yesus dengan jelas mengajar kita, bahwa kualitas tanahlah yang menentukan hasil. Sebab itu menurutnya sebelum kita menabur, kita harus mempunyai pengenalan yang lengkap dan jelas terhadap tanah yang akan kita kerjakan, yaitu mengenal kebudayaan, adat istiadat, atau kebiasaan, konsep ideologi, bahasa, kesenian, objek kepercayaan, sejarah dari tempat pekerjaan kita, dan lain-lain. Setelah kita cukup memahaminya, barulah kita dapat mengadakan

⁴⁵ Malphurs, *Planting Growing Churches*. Op.cit., hal.222

persiapan-persiapan yang tepat sebelum kita bekerja.”⁴⁶ Pernyataan tersebut didukung oleh Jack Redford yang mengatakan, ”Kegagalan untuk memperoleh fakta-fakta lengkap dan utuh atas sebuah lingkungan atau komunitas yang mendahului peluncuran sebuah gereja baru, mungkin hanya seperti menandatangani surat perintah kematian jauh sebelum pekerjaan baru itu dimulai”.⁴⁷ Peter Wongso menambahkan bahwa “Hal ini merupakan suatu hal yang penting karena obyek penginjilan adalah manusia dan setiap manusia merupakan unsur pokok dalam masyarakat. Maka menginjili orang-orang dalam masyarakat harus memahami situasi masyarakat, dengan demikian baru dapat berhasil baik.”⁴⁸

Setelah kita memahami kualitas tanah dan rintangan-rintangan obyektif, kita harus mempersiapkan tenaga-tenaga ahli yang cocok untuk mulai menggarap. Menempatkan tenaga ahli yang tepat, pada waktu yang tepat di tanah yang tepat, barulah kita dapat memperoleh hasil yang tepat.⁴⁹

Pemilihan Daerah target itu sendiri memerlukan analisis karena kita tidak dapat secara sempurna mengerti tugas kita sampai kita dapat menetapkan itu dalam hubungan pada daerah yang khususnya akan dimasuki . Analisis sebaiknya dimulai sebelum pekerja-pekerja secara aktual masuk ke daerah itu. Tidak ada daerah yang mungkin untuk dimasuki dengan suatu usaha sederhana

⁴⁶ Peter Wongso, ”*Tugas gereja Dan Misi Masa Kini.*” (Malang : SAAT,)hal.77

⁴⁷ Peter Wagner, “*Penanaman Gereja*”. Op.cit.,hal 103

⁴⁸ Wongso, *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini.*” Op.cit.,hal.129

⁴⁹ Ibid

penanaman gereja karena beberapa orang percaya , biarpun saleh, mempunyai keinginan atau visi bagi suatu pekerjaan biarpun mulia dan agung. Kita membutuhkan data studi demografi dari berbagai jenis yang mudah tersedia dalam banyak daerah di dunia. Menurut Fred King, tujuan dari demografi adalah untuk menolong kita mengetahui siapa kelompok targetmu dan bagaimana menjangkau mereka.⁵⁰ David Hesselgrave menganjurkan data-data yang dibutuhkan mencakup:

- a. kebutuhan bagi seorang penginjil gereja dan potensi gereja baru untuk memiliki pertumbuhan dan potensi bagi penanaman dari gereja-gereja lain .
- b. Peta daerah yang menunjukkan penetapan daerah yang sama baiknya sebagai lokasi bangunan dan tempat-tempat dimana orang-orang sering berkumpul
- c. Suatu proyeksi demografi untuk mengetahui dengan pasti etnis sosio-ekonomi, pendidikan dan latar belakang kepercayaan dari populasi daerah target, daerah-daerah pemerintahan dimana berbagai kelompok yang homogen berlokasi, daerah-daerah pertumbuhan masa depan, dan tipe-tipe orang yang akan berlokasi dalam daerah-daerah mereka.⁵¹

Dari hal-hal di atas diharapkan kita akan mengetahui :

- a. Kelompok atau kelompok-kelompok orang yang akan menjadi target pertama atau utama
- b. Berapa banyak gereja diperlukan untuk ditanam di dalam daerah tersebut

⁵⁰ Fred G. King, "The Church Planter's Training Manual." (Camp Hill, Pennsylvania : Christian Publications, 1992) hal.38

⁵¹ Hesselgrave, "Church Planting Cross-Culture ."Op.cit.,hal.100

- c. Jenis ibadah, program dan penginjilan yang diperlukan agar mencapai keberhasilan
- d. Lokasi yang terbaik untuk memulai gereja.
- e. Hal-hal yang perlu didoakan agar pelayanan berfungsi secara dinamis

Untuk memudahkan memilih lokasi yang terbaik, David Hesselgrave memberikan lembaran penilaian prioritas bagi penanaman gereja yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lembaran penilaian Untuk Prioritas Penanaman Gereja⁵²

Komuniti Item	Komuniti A	Komuniti B	Komuniti C	Komuniti D	Lain-lain
Profil Geografis					
Profil Penduduk					
Profil Ekonomi					
Profil Sosiologi					
Profil Agama					
Total Score					
Prioritas					

- Catatan :
1. Bandingkan seluruh profil dari target komunitas yang potensial
 2. Setiap tingkat dalam skala 1-10 (1= tingkat yang paling rendah; 10= tingkat yang paling tinggi). rating adalah relatif dan komunitas harus dibandingkan satu dengan yang lain.
 3. Prioritas : Total score paling tinggi tidak sama dengan 1, selanjutnya tidak sama dengan dua dan seterusnya.

Edward R. Dayton berhasil mengembangkan suatu “sumbu keterbukaan-ketertutupan” yang sangat baik, yang dapat dipergunakan untuk menguji apakah lahan dimana penginjilan akan dilakukan merupakan lahan

⁵² Hesselgrave, “*Church Planting Cross-Culture*”. Op.cit.,hal.105

yang baik untuk mengembangkan gereja. Bentuk dari sumbu keterbukaan-ketertutupan adalah sebagai berikut :

SANGAT TERTUTUP
TERHADAP INJIL

SANGAT TERBUKA
TERHADAP INJIL

- 5	- 4	- 3	- 2	- 1	0	+ 1	+ 2	+ 3	+ 4	+ 5
Sangat tertutup			Agak tertutup			Acuh tak acuh		Agak terbuka		Sangat terbuka

SKALA KETERBUKAAN/KETERTUTUPAN⁵³

Karena orang-orang yang bersifat tertutup terhadap Injil itu terletak disebelah kiri sumbu keterbukaan-ketertutupan tersebut, maka mereka disebut juga “orang-orang golongan kiri” dan orang-orang yang bersifat terbuka terhadap Injil disebut “orang-orang golongan kanan”. Sumbu keterbukaan-ketertutupan ini dapat dipakai untuk menentukan tingkat keterbukaan/ketertutupan terhadap Injil pada suatu kelompok penduduk atau bagian dari kelompok itu atau pada suatu suku atau pada suatu keluarga ataupun individu.

Menurut Peter Wagner berdasarkan “Penelitian yang telah dilakukan selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa keterbukaan/ketertutupan terhadap Injil ditentukan oleh beberapa indikator. Ada tiga indikator utama yang harus diperhitungkan dalam menentukan suatu kelompok tertentu pada sumbu

⁵² Peter Wagner, “*Strategi Perkembangan Gereja*”. (Malang : Gandum Mas, 1996) hal. 64

keterbukaan-ketertutupan tersebut, yaitu 1) tempat dengan banyak gereja yang sedang bertumbuh, 2) masyarakat yang sedang dalam proses perubahan, dan 3) diantara rakyat jelata”.⁵⁴

1.5.2 Keuangan

Usaha mendirikan gereja-gereja membutuhkan biaya yang cukup besar dan beberapa orang menghindari pelayanan mendirikan gereja-gereja baru karena masalah tersebut.⁵⁵ Sehingga perlu adanya perencanaan keuangan yang baik agar gereja baru cukup mendapatkan dukungan. Ezra Earl Jones mengatakan, “Lebih baik untuk mendirikan lebih sedikit jemaat-jemaat yang kuat daripada menciptakan lebih daripada yang dapat didukungnya dan beresiko gagal dalam semuanya.”⁵⁶

Ada 2 sumber keuangan utama yang perlu disadari oleh penanam-penanam gereja, yaitu :

1. Gereja induk

Sumber terbaik adalah suatu gereja yang mensponsori, sering ditunjuk sebagai gereja induk. Ketika suatu gereja menangkap visi untuk memulai suatu pekerjaan baru, penanam-penanam gereja pada umumnya menunjuk itu sebagai gereja induk dan gereja baru sebagai gereja anak (daughter church).

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Bandingkan Peter Wagner, “*Penanaman Gereja*”. Op.cit.,hal 50,51

⁵⁶ Ezra Earl Jones, “*Strategies for New Churches*”. (New York : Friendship, 1967) hal.101

2. Kelompok Inti

Sumber keuangan yang lain adalah kelompok inti itu sendiri. Sekali kelompok inti didirikan, orang-orang yang terlibat harus mengerti bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk mendukung pelayanan baru sebanyak mungkin. Hal tersebut ditegaskan oleh Fred King yang mengatakan, “Komitmen perpuluhan dan persembahan dari kelompok inti merupakan hal yang penting bagi kesehatan gereja baru.”⁵⁷ Oleh karena itu merupakan hal yang penting bahwa kelompok inti mendiskusikan dan komitmen untuk hal ini sebelum mereka memulai proses aktual penanaman gereja.

1.5.3 Pembentukan, Penguatan dan Penumbuhan Kelompok Inti

a. Pembentukan kelompok inti

Menurut Peter Wagner, karena sebuah gereja merupakan kelompok orang, sasaran pertama sebuah gereja baru perlu dipusatkan kepada orang-orang.⁵⁸ Sehingga kelompok pertama yang perlu dikerjakan dalam proses pendirian gereja baru adalah pembentukan kelompok inti tertentu dari orang-orang yang interes dalam memulai suatu gereja baru.

⁵⁷ Fred G. King, “*The Church Planter's Training Manual*”. Op.cit.,hal.22

⁵⁸ Wagner, “*Penanaman Gereja*”. Op.cit.,hal.128

Peter Wagner memberikan sembilan cara untuk menarik anggota kelompok inti,⁵⁹ yaitu :

1. Bermukim
2. Pemahaman Alkitab Rumah Tangga
3. Dari Rumah ke Rumah
4. Doa dari Rumah ke rumah
5. Acara Anak-anak
6. Acara-acara orang dewasa
7. KKR penanaman gereja
8. Iklan
9. Pemasaran Jarak Jauh

b. Penguatan Kelompok Inti

Dengan terbentuknya suatu kelompok inti maka kesanggupan kelompok inti sekarang merupakan suatu kelompok inti resmi, dan team penanaman gereja siap untuk bergerak. Menurut Aubrey Malphurs, Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan di dalam tahapan ini adalah memperkuat atau melatih kelompok inti baru ini dalam persiapan bagi

⁵⁹ Wagner, "*Penanaman Gereja*". Op.cit., hal.129-143

kelahiran gereja. Ia memberikan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam memperkuat kelompok inti, yaitu :⁶⁰

- menilai kelompok inti
- melaksanakan suatu strategi
- Mengadakan pertemuan reguler dengan kelompok inti
- Seleksi dan traning pemimpin-pemimpin awam
- Melaksanakan program kelompok kecil
- pemasangan iklan gereja
- Administrasi pekerjaan/urusan gereja

c. Menumbuhkan Kelompok Inti

Langkah ketiga dari tahap ini adalah menumbuhkan kelompok inti. Istilah “tumbuh” yang digunakan dalam bagian ini mempunyai pengertian numeral, khususnya pertumbuhan pertobatan dan pertumbuhan perpindahan. Obyek dari gereja adalah untuk menjangkau orang-orang dan hal ini harus dimulai dalam tahap ini. Dalam kenyataan, gereja tidak akan siap pada tahap lahir sampai gereja menjangkau sejumlah bilangan tertentu yang cukup untuk menopang kelahiran gereja itu sendiri. Pertumbuhan kelompok inti mencakup penginjilan orang-orang yang tidak percaya dan perekrutan orang-orang percaya.

⁶⁰ Malphurs, “*Planting Growing Churches.*” Op.cit.,hal 279-284

- Penginjilan Orang yang Tidak Percaya

Sasaran gereja adalah untuk menjangkau orang yang terhilang, khususnya orang yang terhilang yang tak bergereja. Sasaran ini digunakan sebagai suatu usaha untuk merekrut beberapa orang yang akan menjadi kelompok inti baru.

Strategi yang dapat dilaksanakan adalah penginjilan pribadi. Donald J. MacNair menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan dalam penerapan strategi itu yaitu : 1). membuat prospek list, minimum 10 keluarga dalam daftar ; 2) doakan mereka yang ada dalam daftar list ; 3) setiap anggota sebaiknya siap untuk mempergunakan kesempatan dalam berbagai kontak dengan setiap keluarga yang ada dalam daftar list, kapan dan dimanapun ada kesempatan ; 4) mengunjungi setiap keluarga dalam daftar secara pribadi dalam sepuluh hari setelah nama itu ditempatkan dalam list.⁶¹

- Perekrutan Orang-orang Percaya

Sasaran dari gereja baru bukan untuk mencuri domba dari gereja-gereja lain. Tetapi untuk memenangkan domba dari masyarakat tersebut (Conversion growth). Tetapi menurut Aubrey Malphurs, "Bagaimanapun pada awal penanaman gereja baru akan membutuhkan kelompok orang-orang percaya yang dewasa sebagai suatu bagian yang

⁶¹ Donald J. MacNair, *The Birth, Care, and Feeding of Local Church.* (Washington DC : Canon Press, 1973) hal.146-147

penting dari fondasi itu sendiri. Sehingga hal ini mungkin akan mencakup beberapa transfer growth pada awalnya”.⁶² Ia memberikan dua sumber untuk memperoleh itu, yaitu :

1. Orang-orang percaya dari gereja induk. Menurutnya, Sumber yang paling baik dan merupakan cara yang terbaik untuk menanam gereja adalah melalui usaha dari gereja induk. Ada banyak keuntungan-keuntungan yang diperoleh, salah satunya adalah ketersediaan orang-orang bagi kelompok inti.

2. Teman atau kenalan

Sumber lain untuk mencari orang-orang percaya yang dewasa adalah dari teman kristen atau kenalan. Mereka bertemu untuk mensharingkan visi itu dengan teman kristen. Masalahnya, sangat mungkin bahwa individu-individu tersebut akan menjadi bagian dari gereja lain dalam komunitas itu.

⁶² Malphurs, “*Planting Growing Churches*”. Op.cit.,hal.286

1.5.4 Tahap kelahiran

a. Saat untuk memulai

Ada 2 unsur yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan saat yang tepat untuk memulai suatu gereja baru., yaitu :

1. Jangka waktu dari pengumpulan kelompok inti sampai event kelahiran

Apabila pengumpulan suatu inti dari pelibatan orang-orang percaya dari suatu kelompok orang yang telah siap datang bersama-sama dalam beberapa tempat terjadinya satu peristiwa bagi maksud umum permulaan suatu gereja. Tingkat pengembangan relatif singkat, kemungkinan 3 sampai 6 bulan. Peter Wagner mengatakan :

Diperlukan 9 bulan bagi seorang bayi untuk berkembang. Pengalaman telah menunjukkan bahwa mungkin sedikit cukup lama untuk fase pembentukan kelompok inti dari sebuah gereja baru jika perencanaan yang tepat telah dilakukan dan studi kelayakan yang kompeten telah dihasilkan, adalah baik untuk merencanakan fase pembentukan kelompok inti untuk jangka waktu 4 sampai 6 bulan. Periode waktu yang lebih lama mungkin diperlukan pada masa lalu ketika kita tidak mengetahui mengenai caranya seperti saat ini. Tetapi setiap penanam gereja yang mutakhir di lapangan harus memiliki tehnik-tehnik untuk melaksanakan itu dalam waktu 4 sampai 6 bulan.⁶³

Apabila pengumpulan suatu inti dari pelibatan orang-orang percaya dalam suatu komunitas dimana team penanaman tidak mempunyai kontak-kontak terlebih dahulu, maka hal itu membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Dalam situasi seperti ini, menurut Aubrey Malphurs akan

⁶³ Wagner, "Penanaman Gereja". Op.cit., hal. 83

dibutuhkan waktu 3 bulan sampai setahun sampai pada tahap lahir.⁶⁴ Menurutnya pendekatan seperti ini bukan yang terbaik karena pelayanan Perjanjian Baru adalah pelayanan tim dan kelompok inti perlu dibentuk dengan solid dari orang-orang kristen yang dewasa.

2. Jumlah Orang

Bukan hanya hitungan waktu yang telah berlalu selama masa pengembangan suatu unsur yang mempengaruhi saat kelahiran, tetapi bilangan dari orang yang ada dalam kelompok inti merupakan suatu pertimbangan penting yang sangat baik. Ada beberapa ukuran yang disarankan untuk hal ini.

a. Delapan sampai duabelas keluarga.

Donald MacNAIR, seorang penanam gereja percaya bahwa sekurang-kurangnya 8 sampai 12 keluarga diperlukan sebelum suatu gereja dapat dimulai. Jika potensi bagi pertumbuhan kelihatannya sangat dekat sedikitnya 8 keluarga mungkin mencukupi. Jika aliran keuangan dari kelompok itu tampaknya terbatas, sekurang-kurangnya 10 - 12 keluarga akan diperlukan.⁶⁵

b. 50 - 100 orang dewasa

Peter Wagner menyarankan bahwa "Gereja perlu untuk memutuskan seberapa besar gereja ingin bertumbuh. Jika gereja ingin

⁶⁴ Malphurs, "*Planting Growing Churches.*" Op.cit., hal. 289.

⁶⁵ Donald MacNAIR, "*The Birth, Care, and Feeding.*" Op.cit., hal. 22

bertumbuh lebih dari 200 orang, sebaiknya memiliki antara 50- 100 orang dewasa dalam kelompok inti sebelum go publik. Jika rencana jangka panjang gereja dibawah 200, sekurang-kurangnya 25 atau 30 orang dewasa.”⁶⁶

b. Lokasi Pertemuan

Bersama-sama dengan mengetahui kapan untuk memulai suatu nama, pekerjaan baru akan dibutuhkan untuk lokasi tempat yang pantas atau cocok untuk mengadakan pertemuan umum pertama itu sendiri dan pertemuan yang berikutnya.

Ada beberapa karakteristik lokasi yang perlu dipertimbangkan dalam memilih tempat untuk pertemuan. Tiga karakteristik yang paling utama untuk dipertimbangkan adalah :⁶⁷

- Dapat dilihat

Jika benar-benar memungkinkan, pastikan bahwa orang-orang yang tidak bergereja, makin banyak makin baik, dapat melihat gereja anda. Ezra Earl Jones, ahli penanaman gereja dari gereja Methodis mengatakan :

Sementara banyak gereja memilih untuk menghemat uang dengan menempati setengah blok atau lebih diluar jalan utama dimana harga properti lebih rendah, visibilitas yang hilang lebih banyak nilainya dibandingkan menghemat harga tanah.⁶⁸

⁶⁶ Wagner, “*Penanaman Gereja*”. Op.cit., hal.119-120

⁶⁷ ketiga unsur utama ini merupakan tiga unsur yang selalu disarankan oleh setiap para ahli penanaman gereja dari buku-buku kepustakaan yang penulis pakai

⁶⁸ Jones, ”*Strategies for New Church*”. Op.cit., hal.79

- Mudah dicapai

Hal lain yang penting untuk dipertimbangkan selain bahwa gereja mudah dilihat adalah bahwa lokasi gereja tersebut mudah dicapai. Lokasi yang ideal adalah lokasi yang dekat dengan artery utama.

- ukuran

Ezra Earl Jones menganjurkan bahwa suatu gereja sebaiknya mempertimbangkan lokasi atas 3 sampai 5 acre tergantung kepada sasaran pertumbuhan itu sendiri. Dia percaya bahwa 3 acre mencukupi untuk suatu gereja dengan 800 sampai 1.000 anggota. Jika gereja itu mengharapkan pertumbuhan yang lebih besar dari itu, dia menganjurkan 5 acre".⁶⁹

Karakteristik lain yang mungkin perlu dipertimbangkan dalam memilih lokasi antara lain, kebersihan, biaya, tempat parkir, reputasi tempat.⁷⁰

c. Mempublikasikan Pertemuan

Tujuan utama pada tahap kelahiran itu adalah untuk mendorong dan menolong gereja-gereja untuk menjangkau mesyarakat itu sendiri. Ada beberapa cara utama dalam mencapai tujuan tersebut, yaitu :

1. Menjangkau masyarakat di daerah tersebut, yaitu dengan mempublikasikan kepada masyarakat di daerah tersebut.

⁶⁹ Ibid., hal 82

⁷⁰ bandingkan Malphurs, "Planting Growing Churches". Op.cit., hal 297-300; Jones, "Strategies for New Churches". Op.cit., hal.85 dan Fred G. King, "The Church Planter's Training Manual." hal. 60,61

2. Menjangkau Masyarakat yang punya relasi

Satu bagian penting dari strategi gereja untuk menjangkau orang-orang terhilang yang tak bergereja adalah mendorong kelompok inti itu sendiri untuk mencari teman-teman mereka yang terhilang. Orang-orang yang membentuk gereja harus mengembangkan hubungan yang signifikan dengan mereka dalam hubungan kemasyarakatan .

d. Merencanakan Pertemuan

Pertemuan pertama dan pertemuan-pertemuan berikutnya adalah begitu penting sehingga perlu direncanakan dengan teliti. “Jika pelayanan ibadah yang pertama hadir dengan penuh arti dan baik, gereja baru akan menjadi suatu permulaan yang baik. Jika tidak, hal itu mungkin mempunyai akibat yang menyedihkan”⁷¹

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pertemuan pertama menurut Fred G. King adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan ibadah
2. Fasilitas-fasilitas yang akan digunakan
3. Ruang bagi anak-anak
4. Kelas pengajaran bagi anak-anak
5. Penyambut Tamu
6. Tanda Lokasi⁷²

⁷¹ Jones, "Strategies for New Churches. Op.cit., hal 125

⁷² Fred G. King, "The Church Planter's Training Manual. Op.cit., hal.56-58

1.5.4 Menumbuhkan Gereja Baru

Penanaman gereja bukanlah suatu usaha mendirikan gereja-gereja baru di berbagai tempat tetapi penanaman gereja juga meliputi usaha untuk menumbuhkan gereja baru tersebut untuk tetap ada dan semakin bertumbuh menjadi suatu gereja yang mandiri. Penanaman gereja harus memikirkan bagaimana agar gereja baru tersebut dapat mempertahankan eksistensi hidup tubuh dan terus menerus berkembang dan berjuang dengan lingkungan sekitarnya. Ebbie C. Smith mengatakan bahwa “Gereja-gereja baru harus ditanam dengan idea pertumbuhan. Hal ini penting sehingga pendirian gereja tidak dilihat sebagai prestasi akhir atau pencapaian akhir. Denominasi, misi atau gereja yang menanam suatu gereja akan memperhatikan bahwa gereja baru dapat dan akan bertumbuh baik dalam jumlah maupun kualitas. Tujuan dari pertumbuhan gereja adalah menanam gereja-gereja yang terus bertumbuh, melayani dan berkembang biak”.⁷³ Menurut Ebbie, Charles Brock sangat tepat dalam mengatakan bahwa penanaman gereja sebaiknya “berpikir dapat berkembang biak”.

Fred King juga menyarankan beberapa prioritas utama dalam pelayanan bagi gereja-gereja baru agar bertumbuh, yaitu :

- a. Doa
- b. Khotbah

⁷³ Ebbie C. Smith, “*Balanced Church Growth*”. Log.cit

c. Penginjilan

d. Pendalaman Alkitab di rumah-rumah.⁷⁴

⁷⁴ Fred G. King, *“Church Planter’s Training Manual”*. Op.cit., hal.90